

PENGEMBANGAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA: IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN SENI BUDAYA

Yenti Mardeni
SMKN 3 Kota Bengkulu
yentimar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi mata pelajaran seni budaya dalam mengembangkan karakter siswa yaitu percaya diri. Metode dalam penulisan ini adalah kajian pustaka mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni budaya. pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menggambarkan penggabungan tentang pendidikan karakter percaya diri pada mata pelajaran seni budaya. Implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi pengalaman penulis menjadi guru seni budaya selama dua puluh delapan tahun. Hasil dari penelitian ini adalah guru seni budaya sangat berperan dalam pengembangan karakter percaya diri siswa. Dalam implementasinya mata pelajaran seni budaya mampu berperan untuk mengembangkan karakter percaya diri siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai aspek seni yang diintegrasikan dalam berbagai aktifitas pembelajaran di kelas. Melalui mata pelajaran seni budaya, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan menumbuhkembangkan karakter percaya diri.

Kata kunci: Karakter Percaya Diri, Kurikulum 2013

Abstract

This study aims to determine the implementation of cultural arts subjects in developing students' character, namely self-confidence. The method in this paper is a literature review on character education in the 2013 curriculum on art and culture subjects. the literature review approach is used to describe a combination of confident character education in cultural arts subjects. The implementation of the 2013 curriculum was carried out by referring to the results of reflection on the experience of the author becoming a twenty-eight-year-old cultural arts teacher. The results of this study are cultural arts teachers who play a role in developing the character of students' confidence. In its implementation, cultural arts subjects are able to play a role in developing students' self-confidence characteristics. This can be realized in various aspects of art that are integrated in various learning activities in the classroom. Through cultural arts subjects, applying the knowledge and skills possessed will develop a character of confidence.

Keywords: Confident Character, 2013 Curriculum

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman budaya yang sangat beragam. Banyak suku bangsa, bahasa, adat tradisi, makana khas daerah, yang berbeda-beda tersebar di seluruh tanah air. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Keragaman budaya menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menghargai alam sebagai kekayaan Nasional.

Mengajar mata pelajaran seni budaya harus paham kondisi siswa, harus bisa mengajak mereka suka dan belajar dengan menyenangkan. Ada kemungkinan siswa kurang suka menggambar tetapi sangat terampil menari. Ada siswa tidak suka menyanyi tetapi sangat bagus membuat gambar. Ada siswa yang memiliki daya kreatif tinggi dalam membuat gerakan-gerakan tari, walaupun hanya sekali mendengar musik.

Kurikulum 2013 merupakan suatu bentuk kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada Kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-

kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikan dimana implementasi kurikulum dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri. (Sinambela,2017).

Substansi dari kurikulum 2013 menitik beratkan pada aspek sikap. Kurikulum diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek akademik atau kognitif saja, tetapi lebih dari itu adalah pengembangan yang seimbang antara aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik. Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan pendidikan. Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan (Mardapi,2010).

Permasalahan karakter menjadi perhatian khusus bagi banyak kalangan. Handoyo dan Tijan (2010:1) krisis yang dihadapi bangsa Indonesia seperti krisis ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter.

Persoalan yang dihadapi guru seni budaya di SMKN 3 Kota Bengkulu, masih ada siswa yang perolehan hasil belajar seni budaya belum mencapai KKM. Masih ada siswa yang nampak kurang bersemangat, kurang terlibat aktif dalam menari. Masih banyak siswa yang belum memiliki daya kreatif, mapupun mengembangkan ekspresi seni. Oleh karena itu guru seni budaya merasa perlu memiliki strategi dalam mengajarkan seni tari kepada siswa-siswa.

Guru seni budaya harus mengambil peran aktif dalam memulai, melaksanakan program pendidikan karakter. Guru seni budaya dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan pendidikan karakter melalui seni budaya khususnya seni rupa. Guru seni budaya harus menjadi agen pembaruan dalam pendidikan akarakter bangsa. Peran guru seni budaya harus mendapat dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai percaya diri sebagai sikap dasar yang harus dimiliki siswa.

Menurut Fitri (2012:156) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja, tetapi menyeluruh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk

generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik sehingga bisa memberi pengaruh yang baik.

Kurikulum 2013 mengajak para guru seni budaya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mengembangkan aspek-aspek seni sesuai potensi peserta didik dan menjadikan mata pelajaran seni budaya untuk mengasah kepekaan terhadap budaya lokal. Rumusan masalah pada pembahasan ini adalah bagaimana mengembangkan karakter percaya siswa melalui kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni budaya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka dan berdasarkan pengamatan proses pembelajaran mata pelajaran seni budaya di kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kualitatif, data diperoleh dan dikembangkan berdasarkan pengalaman pribadi sebagai guru seni budaya selama dua puluh delapan tahun, mengamati proses belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber sebanyak mungkin yaitu informasi eksternal. Sampel data adalah sampel bertujuan yaitu sampel tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pemilihan sampel atas dasar fokus penelitian. Analisis data bersifat induksi dengan menekankan makna. Penulis mengamati aktifitas siswa dalam pembelajarans secara individu maupun kelompok di kelas. Dalam penulisan ini, pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menggambarkan penggabungan tentang pendidikan karakter percaya diri pada mata pelajaran seni budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013

Mata pelajaran seni budaya sering kurang diperhatikan oleh siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu. Siswa lebih mengutamakan mata pelajaran produktif yang membekalinya keterampilan dalam kerja sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Proses pembelajaran di sekolah, di kelas, memungkinkan siswa belajar, mengenal dan memahami budaya daerah dan budaya Nusantara. Proses pembelajaran di sekolah adalah salah satu upaya yang paling vital untuk meningkatkan sumber daya manusia dan membantu siswa berkembang secara optimal. Tidak ada ruang khusus untuk siswa berlatih atau mengembangkan aktifitas seni budaya, menjadi salah satu sebab yang membuat siswa kurang mengembangkan bakat dan minat seni yang dimilikinya.

Karakter Percaya diri

Bagi sebagian siswa SMK, merupakan tantangan besar untuk berkopetensi dalam bekerja. Beberapa siswa mengalami kegagalan pada saat wawancara kerja karena kurang percaya diri mengenai kompetensi yang dimilikinya.

Santrock (2011), percaya diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambar diri. Orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Siswa yang memiliki rasa percaya diri nampak dalam interaksi di kelas dan kemampuannya bergerak dalam berbagai aktifitas. Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kombinasi antara merasa mampu dan berani mengekspresikan diri.

Siswa SMK yang berada pada rentang usia remaja mengalami berbagai perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada masa remaja. Hurlock (1980) perubahan sikap dan perilaku yang terjadi nampak dalam gejala:

- a. Ingin menyendiri. Remaja mulai menarik diri, sering melamun, dan bereksperimen seks melalui masturbasi
- b. Bosan. Remaja SMK merasa bosan dengan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan dan hobi yang dilakukan pada masa sebelumnya. Terjadi penurunan prestasi belajar.
- c. Inkoordinasi. Ketidakseimbangan gerakan
- d. Antagonisme sosial. Remaja sering tidak mau bekerjasama, sering membantah, permusuhan yang diungkapkan dengan kritik dan komentar yang merendahkan.
- e. Emosi yang meninggi. Kemurungan, merajuk, ledakan amarah yang berlebihan hanya karena hal sepele.
- f. Hilang kepercayaan diri. Akibat perubahan fisik, terlebih kepada anak yang sering mendapatkan kritik tentang dirinya.

Dalam mata pelajaran seni budaya, percaya diri nampak dan ditunjukkan dengan kemampuan siswa mengekspresikan diri. Siswa menampakkan ekspresi senang, banyak bertanya, beberapa kali tampil dengan penuh semangat, berani menunjukkan kemampuannya, terlibat aktif pada proses belajar, mengajak orang lain untuk aktif, memberi kesempatan kepada teman untuk menunjukkan kemampuannya.

Guru mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran seni budaya dalam berbagai aspek. Biasanya ada korelasi antara aspek pengetahuan dengan keetrampilan.

Implementasi Karakter Percaya Diri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya

Karakter percaya diri sangat perlu dimiliki oleh siswa SMK sejak mengikuti proses belajar di program keahliannya. Siswa harus bangga dengan sekolah dan program keahlian yang dipilihnya. Siswa harus berani tampil, mengembangkan jiwa enterpreneur dan menerapkan keterampilannya sesuai kompetensi yang dimilikinya.

Karakter percaya diri akan semakin berkembang bila siswa diberi kesempatan, dilatihkan dan diyakinkan bahwa mereka punya kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Kesempatan itu dapat diperoleh siswa di rumah, di sekolah dan di masyarakat dalam berbagai kesempatan yang dimaknai sebagai bagian dalam proses belajar.

Siswa berani tampil di depan kelas, siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan, menunjukkan contoh gerakan maupun goresan dalam gambar, tanpa disuruh menyiapkan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar, menerima kritik dan saran, tidak malu bila tampil salah, dengan senang menunjukkan kemampuannya, berjalan atau melakukan aktifitas tanpa ragu-ragu atau bingung, menunjukkan sebagian kecil sisi memiliki percaya diri.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 telah dirancang agar dalam proses pembelajaran aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan terpadu dan menyeluruh artinya saling terkait dan selaras. Pembelajaran seni budaya dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengembangkan bakat dan potensi dirinya di bidang seni.

Pengalaman penulis yang pernah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) menggambar ekspresi bebas, sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter percaya diri siswa. Hasil gambar ekspresi bebas yang dilakukan siswa kelas X menunjukkan siswa yang mampu berekspresi memiliki karakter yang kuat yaitu memiliki percaya diri.

Karya atau hasil menggambar, mengungkapkan ekspresi bebas yang dituangkan siswa dalam berbagai media gambar menunjukkan siswa berani mengungkapkan ide-ide dan pewarnaan yang melambangkan perasaannya. Siswa antusias membicarakan tema gambar yang ingin dibuatnya bersama teman-teman dan mereka saling memberi saran mengenai bentuk maupun desain yang dirancang.

Pada bentuk komunikasi, perilaku percaya diri berkembang dengan bentuk komunikasi yang berani terbuka mengungkapkan siapa dirinya, berbicara dengan sikap bersahabat dan menjadikan permasalahan sebagai bagian dalam kehidupannya. Artinya siswa mampu memaknai persoalannya sebagai sesuatu yang harus dihadapi dan diselesaikan bukan untuk dihindari,

Penelitian sebelumnya mengenai metode demonstrasi dalam seni tari menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar bila diterapkan metode yang sesuai dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

Ketika penulis bertanya, "siapa yang akan bertanya?" "Sudah jelaskah materi yang ibu sampaikan?" siswa menanggapi dengan terlebih dulu mengangkat tangan dan menyampaikan pertanyaan.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, tarian yang diajarkan di sekolah oleh penulis adalah tari tradisional yaitu tarian Bengkulu yang menghasilkan tari kreasi baru. Siswa diberi kebebasan dalam membuat gerakan, disesuaikan dengan musik. Pemilihan musik diserahkan pada kemampuan siswa mengolah dan memadukan gerakan dengan musik yang diyakininya sesuai.

Kemampuan pemahaman, mengungkapkan perasaan, mengkomunikasikan pesan melalui gerak tari, musik maupun goresan lukisan merupakan hal yang esensial untuk dikembangkan oleh para siswa.

Guru dapat memulai menumbuhkan karakter percaya diri melalui model atau keteladanan. Moreno (Corey,2005:50) sangat penting untuk belajar secara spontan dan kreatif. Spontanitas merupakan respon yang tepat untuk menghadapi situasi baru atau respon baru dan tepat untuk menghadapi situasi lama. Memberikan contoh melalui permodelan atau keteladanan guru dapat menjadikan cara belajar bagi individu untuk mendapat kesempatan secara bebas.

Pembahasan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Haryani,2017:123).

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, Belferik M,2010). Menurut Surya (2012) karakter atau watak pada hakekatnya merupakan ciri kepribadian yang berkaitan dengan timbangan nilai moralitas normatif yang berlaku. Lubis (2001:34) ciri manusia Indonesia mempunyai watak yang lemah dan karakter kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya ketika adanya paksaan. Kegoyahan watak serupa ini merupakan akibat dari ciri masyarakat dan manusia feodal yang merupakan segi lain dari sikap menyenangkan dan menyelamatkan diri.

Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sekolah, merupakan kurikulum yang mengedepankan dan menekankan aspek sikap. Dapat dikatakan kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan karakter. Karakter atau sikap yang diterapkan pada peserta didik mengacu pada nilai-nilai dari Pancasila sebagai sumber pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Mulyasa (2013) keunggulan kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan saintifik, berbasis karakter dan menggunakan kompetensi pada bidang studi tertentu.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menjadikan karakter sebagai bagian yang mewarnai proses pendidikan dan dijadikan landasan yang mewarnai sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter itu merupakan perilaku yang berlandaskan agama, norma, kebudayaan adat istiadat dan etika. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas, 2010).

Guru menunjukkan ekspresi senyum, gerakan kepala, tangan sebagai bentuk suka dan gembira. Perasaan senang muncul dalam mimik wajah, menunjukkan hasil berupa gambar maupun gestur tubuh lain yang dinampakkan siswa.

Pengalaman penulis selama mengajar mata pelajaran seni budaya, kurangnya sarana sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar sangat berpengaruh pada aktifitas dan proses belajar di kelas. Oleh karenanya, sangat penting sekolah memfasilitasi belajar seni budaya dengan alat-alat yang dibutuhkan siswa secara memadai.

KESIMPULAN

Dalam implementasinya mata pelajaran seni budaya mampu berperan untuk mengembangkan karakter percaya diri siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai aspek seni yang diintegrasikan dalam berbagai aktifitas pembelajaran di kelas. Melalui mata pelajaran seni budaya, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan menumbuhkembangkan karakter percaya diri. Pengalaman penulis selama mengajar mata pelajaran seni budaya, kurangnya sarana sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar sangat berpengaruh pada aktifitas dan proses belajar di kelas. Oleh karenanya, sangat penting sekolah memfasilitasi belajar seni budaya dengan alat-alat yang dibutuhkan siswa secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Proceeding Seminar Nasional Penguatan Keterampilan Konseling Berwawasan Karakter dan Kearifan Lokal* (pp.123-131). Tanggal 10 Mei 2017. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Handoyo,E & Tijan. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semarang: UNNES Press.
- Hurlock, Elisabeth B. 1991. Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Lubis, Mochtar. (2001). Manusia Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mardapi, D. (2010). Penilaian Pendidikan Karakter. Makalah Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Belferik Manulang. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa, Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Santrock,J. (2011). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, (Alih bahasa A.Chusairi dan Juda Damanik). Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sinambela, P.N, (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Generasi Kampus. 6(2)
- Surya, Moh. (2011). Revitalisasi Konseling dalam membangun Karakter, dalam Majalah “Bimbingan dan Konseling” Edisi I/Th.I/ISSN: 2009.225X/2012.